

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Teori yang akan dibahas, yaitu kedudukan teks negosiasi dalam kurikulum 2013 untuk SMA kelas X, mengevaluasi teks negosiasi, ungkapan persuasif, dan model *think pair share*.

##### **1. Kedudukan Teks Negosiasi dalam Kurikulum 2013 untuk SMA Kelas X**

Kurikulum dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum menjadi bagian penting bagi setiap guru, karena di dalamnya terdapat perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik. Dengan adanya kurikulum tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan terarah. Pada dasarnya, kurikulum dijadikan acuan dalam mengajar oleh setiap guru.

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sebelumnya kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kini diubah menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan dalam proses dan hasil belajar peserta didik menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam perubahan kurikulum ini, kompetensi berbahasa perlu ditingkatkan.

Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada pemahaman pengetahuan peserta didik, tetapi berisi tentang pengembangan terhadap pemahaman pengetahuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik memperoleh keterampilan. Seperti halnya pendapat Mulyasa (Endahsari, 2017, hlm. 11) yang mengatakan, "Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh rasa tanggung jawab". Jadi, kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi aspek keterampilan dan juga aspek sikap.

### **a. Kompetensi Inti**

Setiap kurikulum pasti memiliki kompetensi yang harus dicapai. Seperti pada KTSP terdapat kompetensi yang harus dicapai, yaitu Standar Kompetensi. Pada kurikulum 2013 Standar Kompetensi dinamakan dengan Kompetensi Inti. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 menjelaskan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kunandar (2015, hlm. 26) menjelaskan, “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Adapun tujuan kurikulum mencakup beberapa kompetensi di antaranya, (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Semua tujuan tersebut termasuk ke dalam kompetensi inti. Dapat penulis simpulkan, bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dimiliki dan dipelajari oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu untuk mencapai berbagai kompetensi yang terdiri dari kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

### **b. Kompetensi Dasar**

Dalam kurikulum terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi itu di antaranya kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sebelumnya telah dibahas mengenai kompetensi inti. Berikut ini akan dibahas mengenai kompetensi dasar.

Kompetensi dasar berisi materi pelajaran dari setiap mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 juga menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar berisi kemampuan dan materi pelajaran yang harus dicapai peserta didik yang mengacu pada kompetensi inti. Senada dengan pendapat

Nurfitriani (2017, hlm. 13-14) yang mengatakan, “Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap”. Selain itu, Mulyasa (Nurfitriani, 2017, hlm. 14) menjelaskan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar berisi materi pelajaran yang mencakup kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi ada juga pengembangan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Hal apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai kemampuan dan keterampilan tergambar dalam perumusan indikator pencapaian kompetensi.

Teks negosiasi yang dibahas dalam penelitian ini termasuk ke dalam kompetensi inti nomor 3, yaitu kompetensi pengetahuan. Materi pelajaran teks negosiasi yang dibahas ini termasuk ke dalam kompetensi dasar (KD) 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu dari setiap materi pembelajaran biasanya berbeda. Hal tersebut tergantung pada tingkat kesulitan materi yang akan dipelajari. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan materi, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu diperlukan untuk mengatur lamanya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan lebih tersusun dan terarah. Alokasi waktu digunakan oleh guru untuk memperkirakan jumlah jam pelajaran dan pertemuan yang dibutuhkan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Penentuan alokasi waktu sangatlah penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Majid (Nurfitriani, 2017, hlm. 15) menjelaskan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari”. Dilihat dari pendapat tersebut, maka dalam menentukan alokasi waktu harus memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam mengajarkan kompetensi dasar 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis, yaitu 2 x 45 menit.

## 2. Mengevaluasi Teks Negosiasi

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, mengevaluasi termasuk ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif ini berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Di dalam ranah kognitif ini terdapat tingkatan mulai dari tingkatan yang rendah sampai tingkatan yang tinggi. Anderson dan Krathwohl (Gunawan dan Palupi, 2012, hlm. 26) menyebutkan, “Tingkatan-tingkatan tersebut yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*)”. Jadi, mengevaluasi termasuk ke dalam tingkatan yang tinggi dalam ranah kognitif.

Menurut Darmawan (2016, hlm. 35), “Mengevaluasi adalah membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar”. Gunawan dan Palupi (2012, hlm. 28) berpendapat, “Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi”. Jadi, dalam mengevaluasi perlu adanya kriteria dan standar tertentu untuk mengetahui ukuran atau batasan penilaian. Jika kriteria atau standar tidak ditentukan, maka penilaian menjadi tidak terarah.

Widodo (2006, hlm. 12) menjelaskan dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori mengevaluasi, yaitu sebagai berikut:

- a. memeriksa (*checking*): menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal (kriteria yang melekat dengan sifat produk tersebut); dan
- b. mengkritik (*critiquing*): menilai suatu karya baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengevaluasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu memeriksa dan mengkritik. Memeriksa berarti menguji kemantapan atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria yang ada di dalam karya tersebut. Adapun mengkritik berarti menilai kelebihan dan kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria yang dibuat oleh penilai dipengaruhi oleh pengetahuan dan cara pandang penilai.

Mengevaluasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengevaluasi teks negosiasi. Peserta didik harus mampu mengevaluasi ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dalam teks negosiasi. Dalam melakukan evaluasi dibutuhkan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca. Mengevaluasi termasuk kegiatan membaca secara kritis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang bersifat reseptif. Artinya, seseorang yang membaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan penulis dari bahan bacaannya. Untuk dapat menerima pesan atau informasi tersebut seseorang harus mampu memahami isi bacaan. Sesuai dengan pendapat Tarigan (2013, hlm. 9) yang mengatakan, "Membaca memiliki tujuan utama, yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan". Adapun tujuan lain dari membaca salah satunya adalah membaca untuk menilai atau membaca untuk mengevaluasi. Menilai dan mengevaluasi termasuk keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus dilakukan dengan cara membaca kritis.

Berkaitan dengan membaca kritis, Tarigan (2013, hlm. 93) menjelaskan, bahwa membaca kritis menuntut pembaca agar dapat meningkatkan minat baca, kemampuan membaca, dan berpikir kritis. Membaca kritis tidak hanya memahami isi bacaan, pembaca juga harus mampu memahami dan menginterpretasi maksud penulis serta menilai gagasan atau ide-ide yang terdapat dalam bahan bacaan. Oleh karena itu, membaca sering dianggap sebagai keterampilan yang sulit atau kompleks. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2013, hlm. 12), "Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya". Kekompleksan tersebut menjadi salah satu faktor seseorang malas membaca, sehingga minat baca pun menjadi rendah.

Membaca memang bukan kegiatan yang mudah. Sama halnya dengan keterampilan berbahasa yang lain, membaca juga perlu dilatih dan dikembangkan. Membaca termasuk ke dalam dimensi pengetahuan kognitif. Seperti yang dijelaskan oleh Alwasilah (2012, hlm. 174) mengenai membaca dan menulis sebagai berikut.

“Membaca dan menulis itu memerlukan pengetahuan dan keterampilan: (1) aktif, selektif, dan konstruktif saat membaca dan menulis; (2) memanfaatkan pengetahuan yang ada (skemata) untuk membangun makna; (3) menggunakan proses mental dan strategi untuk menghasilkan makna (memprediksi, memonitor, mengevaluasi, merevisi, merespons, menarik simpulan, membangun koherensi, dan sebagainya disesuaikan dengan jenis teks, tujuan, dan hadirin. Maknanya, membangun literasi itu adalah membangun semua keterampilan tersebut”.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman, 2014, hlm. 6), “Membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis”. Soedarso (2010, hlm. 71) juga menjelaskan, “Membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya”. Jadi, pembaca harus bisa mengetahui alasan atau sebab penulis menuangkan gagasan atau ide dalam tulisannya. Selain itu, pembaca juga harus mampu memberikan penilaian terhadap gagasan atau ide yang dituangkan. Seperti yang dikatakan Soedarso (2010, hlm. 71-72), bahwa pembaca tidak hanya menyerap apa yang ada dalam tulisan, tetapi ia bersama-sama dengan penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Soedarso juga menambahkan, “Membaca secara kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian”.

#### **a. Pengertian Teks Negosiasi**

Kegiatan bernegosiasi sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Negosiasi biasanya disampaikan secara lisan dalam bentuk diskusi atau percakapan. Berbeda dengan negosiasi yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini. Dengan adanya perubahan kurikulum yang menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, sehingga negosiasi dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 86), “Negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki keinginan

berbeda”. Jadi, teks negosiasi merupakan suatu teks yang membahas isu tertentu berupa argumen dari beberapa pihak yang memiliki keinginan berbeda untuk menetapkan keputusan bersama. Biasanya teks negosiasi berbentuk teks diskusi atau teks percakapan. Definisi lain dari negosiasi menurut Goodpaster (Inayah, 2014, hlm. 188) yaitu, “Proses interaksi dan komunikasi yang dinamis dan beraneka ragam, mengandung seni dan penuh rahasia, untuk mencapai suatu tujuan yang dianggap menguntungkan para pihak”. Berdasarkan penjelasan tersebut Goodpaster beranggapan negosiasi termasuk ke dalam proses interaksi dan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang dapat menguntungkan para pihak. Adapun Friedrich-Naumann-Stiftung (Inayah, 2014, hlm. 188) yang berpendapat, “Negosiasi sebagai suatu proses di mana sedikitnya dua orang (atau lebih) berusaha mencapai sesuatu, agar hal itu tercapai, kedua pihak harus menyepakati suatu cara pemecahan”. Tidak hanya itu, kedua pihak juga harus bekerja sama dalam pelaksanaan dari ‘kontrak’ yang telah disepakati.

Dilihat dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan teks negosiasi adalah teks yang berisi suatu proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa pihak sedikitnya dua orang (atau lebih). Hal tersebut dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki keinginan berbeda untuk mencapai atau menetapkan suatu keputusan bersama yang dapat menguntungkan para pihak.

## **b. Karakteristik Teks Negosiasi**

Setiap teks pasti memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakan dengan teks yang lainnya. Kosasih (2016, hlm. 88) menyebutkan karakteristik dari teks negosiasi adalah sebagai berikut:

- 1) negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan;
- 2) negosiasi bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan;
- 3) negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian;
- 4) negosiasi mengarah kepada tujuan praktis; dan
- 5) negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Dengan adanya karakteristik tersebut teks negosiasi dapat dibedakan dengan teks yang lainnya.

### c. Struktur Teks Negosiasi

Struktur teks adalah susunan atau unsur-unsur yang membangun suatu teks. Secara umum teks negosiasi terdiri dari beberapa bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Kosasih (2016, hlm. 90) menjelaskan bagian-bagian tersebut sebagai berikut.

- 1) Pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, misalnya permintaan cuti kerja karena terkait dengan kehamilan.
- 2) Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan. Di dalamnya mungkin terdapat argumen-argumen, termasuk penentangan, dan sanggahan-sanggahan.
- 3) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, atau ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan atau ketidakpuasan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa struktur negosiasi terdiri dari pembuka yang berisi pengenalan isu, isi teks negosiasi berupa pengajuan dan penawaran, dan penutup berisi persetujuan, kesepakatan, kepuasan, atau ketidakpuasan. Pengajuan di sini berarti proses atau cara mengemukakan usul, permintaan, sanggahan, ataupun protes terhadap sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak. Selanjutnya penawaran yang menjadi puncak dari kegiatan negosiasi. Penawaran adalah proses atau cara tawar-menawar yang dilakukan oleh kedua belah pihak demi mencapai persetujuan atau sebuah kesepakatan yang saling menguntungkan satu sama lain. Penutup berisi pernyataan setuju atau kesepakatan antara kedua belah pihak atas hasil penawaran yang telah dilakukan ataupun ketidakpuasan atas kesepakatan yang dibuat.

### d. Kaidah Teks Negosiasi

Di dalam negosiasi sudah tentu ada aturan-aturan yang harus diikuti. Kosasih (2016, hlm. 93) mengatakan, dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut:

- 1) melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perseorangan, kelompok, ataupun perwakilan organisasi ataupun perusahaan;
- 2) berupa kegiatan komunikasi langsung (tatap muka), menggunakan bahasa lisan, didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah;
- 3) mengandung konflik, pertentangan, ataupun perselisihan;



- 4) menyelesaikannya melalui tawar-menawar (*bargain*) atau tukar-menukar (*barter*);
- 5) menyangkut suatu rencana, program, suatu keinginan, atau sesuatu yang belum terjadi; dan
- 6) berujung pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan kaidah negosiasi meliputi aspek-aspek di antaranya, melibatkan dua pihak, komunikasi yang dilakukan secara langsung, ada konflik, penyelesaian konflik dilakukan dengan cara adu tawar, tukar-menukar, menyangkut sesuatu yang belum terjadi, dan akhir konflik berujung pada kesepakatan atau ketidaksepakatan.

Selain kaidah bernegosiasi, menurut Hisam yang termuat dalam laman web (<http://www.dosenpendidikan.com/teks-negosiasi-pengertian-ciri-kaidah-struktur-tujuan-manfaat-contoh/>, diakses pada 9 Oktober 2017) terdapat kaidah kebahasaan yang biasa digunakan dalam teks negosiasi, yaitu:

- 1) menggunakan bahasa yang santun;
- 2) terdapat ungkapan persuasif (bahasa untuk membujuk);
- 3) berisi pasangan tuturan;
- 4) bersifat memerintah dan memenuhi perintah;
- 5) tidak berargumen dalam satu waktu;
- 6) didasari argumen yang kuat disertai fakta;
- 7) minta alasan dari pihak mitra negosiasi (mengapa ya/tidak); dan
- 8) jangan menyela argumen.

Jadi, kaidah bahasa yang digunakan dalam teks negosiasi di antaranya menggunakan bahasa yang santun, biasanya menggunakan kalimat persuasif yang bersifat membujuk dan kalimat imperatif yang bersifat memerintah atau memohon, dan berisi argumen yang kuat disertai fakta. Sesuai dengan hal tersebut Kosasih (2016, hlm. 93-94) menjelaskan, bahwa kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

- 1) Keberadaan kalimat berita, tanya, dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan teks negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari, sehingga ketiga jenis kalimat tersebut kemungkinan muncul secara bergantian.
- 2) Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal itu terkait dengan fungsi negosiasi, yakni untuk menyampaikan kepentingan dan melakukan kompromi dengan pihak lain. Kalimat tersebut ditandai dengan kata-kata seperti *mudah-mudahan*, *minta*, dan *harap*.
- 3) Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata *jika*, *kalau*, *seandainya*, dan *apabila*. Hal tersebut berkaitan

dengan syarat yang harus dipenuhi dalam proses tawar-menawar yang dilakukan oleh masing-masing pihak untuk mencapai kesepakatan bersama.

- 4) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Penggunaan konjungsi tersebut berkaitan dengan adanya usaha untuk memperjelas alasan yang perlu diungkapkan dalam menyampaikan argumen disertai dengan konjungsi penyebab *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka di dalam teks negosiasi biasanya terdapat kalimat berita, tanya, dan perintah yang hampir berimbang, banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan, kalimat bersyarat, dan menggunakan konjungsi penyebab demi tercapainya negosiasi yang baik.

Pada pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi peserta didik harus mampu melakukan penilaian dengan baik terhadap teks negosiasi yang dibacanya. Kegiatan mengevaluasi dilakukan dengan cara membaca untuk dapat menemukan hal-hal yang dapat dinilai dari suatu teks, khususnya ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dalam teks negosiasi. Sebelum melakukan penilaian peserta didik harus mampu memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan yang terkandung di dalam teks yang dibacanya. Untuk itu perlu adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik khususnya kemampuan membaca secara kritis, karena peserta didik dituntut untuk membaca dengan memberikan penilaian.

### **3. Ungkapan Persuasif**

#### **a. Pengertian Ungkapan Persuasif**

Persuasif merupakan kata sifat dari persuasi. Menurut Keraf (1985, hlm. 118), "Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang". Jadi, persuasi adalah bahasa yang digunakan untuk meyakinkan atau membujuk seseorang secara halus agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan. Dengan adanya usaha untuk meyakinkan atau membujuk seseorang, maka orang tersebut dapat melakukan suatu tindakan yang diinginkan tanpa merasa terpaksa.

Ungkapan persuasif adalah bahasa yang bersifat membujuk. Ungkapan persuasif ini merupakan salah satu kaidah kebahasaan dari teks negosiasi. Negosiasi memiliki karakteristik tersendiri di antaranya menghasilkan kesepakatan, menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan, dan memprioritaskan kepentingan bersama. Oleh karena itu, ungkapan persuasif biasanya digunakan dalam negosiasi demi mencapai suatu kesepakatan atau keputusan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Senada dengan pendapat tersebut Keraf (1985, hlm. 118) juga mengatakan, “Persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasi harus mendapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksana dan dilakukan tanpa paksaan”.

Persuasi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik. Persuasi juga memiliki tujuan tertentu. Nurjanah (2015, hlm. 129) menjelaskan, “Tujuan persuasi adalah mengubah sikap dan perilaku orang dengan menggunakan kata-kata lisan maupun berupa tindakan”. Agar ungkapan persuasif berhasil membujuk lawan bicara dalam negosiasi, maka harus dibangun kepercayaan dengan lawan bicara. Dengan begitu, kesepakatan akan mudah dicapai. Keraf (1985, hlm. 120) mengatakan, “Kesepakatan merupakan hasil dari proses berpikir dalam persuasi”.

#### **b. Ciri-ciri Ungkapan Persuasif**

Ungkapan persuasif terdiri dari kelompok kata atau gabungan kata yang bersifat membujuk. Ungkapan persuasif juga dapat berupa kalimat-kalimat. Menurut Arya yang termuat dalam laman web (<https://sahabatnesia.com/contoh-kalimat-dan-paragraf-persuasif/>, diakses pada tanggal 3 Mei 2018), bahwa kalimat persuasif ini memiliki beberapa ciri yang dapat membedakannya dengan kalimat lain di antaranya, yaitu:

- 1) kalimat persuasif bersifat ajakan;
- 2) kalimat persuasif hampir sama dengan kalimat perintah, sehingga kalimatnya diakhiri dengan tanda seru (!);
- 3) kalimat persuasif biasa digunakan dalam bahasa-bahasa iklan, slogan, himbauan, dan lain-lain;
- 4) kalimat persuasif sering menggunakan kata-kata persuasif, seperti kata ayo, marilah, dan lain-lain; dan

- 5) kalimat persuasif ditulis semenarik mungkin dan bahkan diberi rima, sehingga orang-orang yang membacanya pun akan selalu mengingatnya.

#### **4. Model *Think Pair Share***

Dalam proses pembelajaran terkadang pendidik merasa kesulitan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Untuk itu perlu adanya sesuatu yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model merupakan salah satu cara yang dapat mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada penelitian ini model yang akan diuji coba adalah model *think pair share*.

##### **a. Pengertian Model *Think Pair Share***

Model *think pair share* merupakan salah satu model yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir dan berbagi informasi dengan pasangannya. Sesuai dengan namanya *think pair share*, maka kegiatan pembelajaran dimulai dari berpikir (*think*). Maksudnya adalah peserta didik diminta untuk memikirkan cara untuk mengevaluasi mengenai ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dalam teks negosiasi. Peserta didik mengerjakan soal tersebut secara individu. Selanjutnya, peserta didik diminta berpasang-pasangan (*pair*). Pada tahap ini peserta didik secara berpasangan melakukan diskusi atau berbagi informasi dari hasil pemikirannya. Sesuai dengan pendapat tersebut, Suprijono juga menjelaskan mengenai tahap *pair/pairing*. Suprijono (2016, hlm. 110) mengatakan, “Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya”. Setelah peserta didik berdiskusi dengan pasangannya, tahap selanjutnya adalah berbagi (*share*) informasi dari hasil diskusi tersebut dengan anggota kelompoknya yang lain.

##### **b. Ciri-ciri Model *Think Pair Share***

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri untuk membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Tom Creed

(yang diterjemahkan Suyitno) dalam Pianda (2017, hlm. 26) mengatakan, bahwa dalam model *think pair share* terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Keadaan siswa yang saling tergantung positif.
- 2) Siswa dapat belajar dari temannya dengan berbagi informasi.
- 3) Setiap siswa memiliki tanggung jawab.
- 4) Siswa dapat bertanggung jawab terhadap temannya dalam berbagi ide. Siswa juga wajib membagi ide pasangannya ke pasangan lain ataupun ke seluruh kelompok.
- 5) Adanya partisipasi yang sama bagi setiap siswa.
- 6) Setiap siswa dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam berbagi. Guru harus mampu mengontrol agar tidak terjadi dominasi dari salah satu siswa.
- 7) Terjadinya interaksi bersama dari setiap siswa.
- 8) Adanya derajat interaksi yang tinggi.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka model *think pair share* memusatkan pembelajaran pada peserta didik, sehingga peserta didik dituntut untuk aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya memberikan pengarahan dan mengontrol kegiatan yang dilakukan peserta didik. Selain itu, peserta didik belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab.

### **c. Langkah-langkah Model *Think Pair Share***

Huda (2015, hlm. 207) juga menjelaskan, bahwa dalam menggunakan model *think pair share* sebaiknya mengikuti langkah-langkah berikut.

- 1) Siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 orang siswa.
- 2) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota kelompok memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara individu terlebih dahulu.
- 4) Setelah selesai mengerjakan tugas secara individu, setiap kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan melakukan diskusi dari hasil pemikirannya atau hasil pengerjaannya masing-masing.
- 5) Sesudah berdiskusi, pasangan tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing untuk berbagi informasi dari hasil diskusinya.

Jadi, melalui langkah-langkah tersebut peserta didik dapat diasah kemampuan berpikirnya dalam mengerjakan tugas. Tidak hanya itu, peserta didik juga belajar untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran. Peserta didik juga berbagi informasi mengenai hasil diskusinya.

Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan terciptalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share***

Model *think pair share* memiliki kelebihan berupa manfaat yang baik bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat tersebut dijelaskan oleh Huda (2015, hlm. 206) sebagai berikut.

“Manfaat TPS antara lain adalah: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*”.

Melalui model pembelajaran *think pair share* pembelajaran menjadi lebih aktif, karena peserta didik berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran juga bisa menjadi lebih menyenangkan, karena peserta didik tidak hanya mendengarkan materi dari guru. Peserta didik dapat berbagi informasi dengan teman-teman kelompoknya. Selain itu, model pembelajaran *think pair share* dapat membantu untuk mengembangkan keterampilan berbahasa.

Model pembelajaran *think pair share* juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lie (Marpuah, 2017 hlm. 25-26) menjelaskan, bahwa kekurangan dari model *think pair share* dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

- 1) pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan bisa saling mengganggu antarteman;
- 2) siswa-siswa yang pasif akan ramai dan bahkan mengganggu temannya;
- 3) siswa yang seharusnya menyelesaikan permasalahan dengan teman pasangannya, sering kali masih suka membicarakan kegiatan di luar materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan atau kelompok lain;
- 4) jumlah siswa di dalam kelas juga berpengaruh. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok, hal ini bisa memperlambat proses diskusi. Pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan;

- 5) ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan siswa suka mengulur-ngulur waktu dengan alasan pekerjaan belum selesai, sehingga berdampak siswa kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya;
- 6) model ini belum banyak diterapkan di sekolah;
- 7) sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Guru harus menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak; dan
- 8) mengubah kebiasaan siswa dari cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam menggunakan model *think pair share* harus mempertimbangkan kekurangan yang dipengaruhi oleh keadaan dan situasi pembelajaran di kelas, jumlah peserta didik yang ganjil, sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, alokasi waktu yang dibutuhkan, dan keterampilan guru dalam mengajar. Selain itu, model pembelajaran ini juga mengubah cara belajar peserta didik yang awalnya hanya mendengarkan ceramah dari guru dan kini peserta didik secara mandiri ataupun kelompok harus bisa memecahkan suatu masalah yang berakitan dengan materi pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan, maka penulis menemukan kesamaan dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sri Purwati Endahsari pada tahun 2017 dengan judul *Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi Berdasarkan Aspek yang Tersirat dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Adapun penelitian lain yang telah dilakukan oleh Dewi Intan Marpuah pada tahun 2017 dengan judul *Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model Think Pair Share di Kelas VII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017* dan penelitian yang telah dilakukan oleh Isthifa Kemal pada tahun 2013 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Berikut ini hasil dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Purwati Endahsari (2017)	Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi Berdasarkan Aspek yang Tersirat dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> di Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	Pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berdasarkan aspek yang tersirat di kelas X SMK Pasundan 4 Bandung berhasil dilaksanakan dengan nilai rata-rata pretes sebesar 32.3 dan rata-rata nilai postes sebesar 70.2, peningkatan sebesar 37.2 dan hasil uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $35.11 > 2.04$ dalam t tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5%.	Pemilihan materi pelajaran yang akan diteliti, yaitu mengevaluasi teks negosiasi.	Aspek keterampilan berbahasa yang diteliti, pemilihan model pembelajaran dan tempat penelitian.
2.	Dewi Intan Marpuah (2017)	Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> di Kelas VII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	Model <i>think pair share</i> efektif digunakan untuk kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan karya seni daerah yang dibaca. Terbukti dari nilai rata-rata pretes sebesar 32,34 dan nilai	Pemilihan model pembelajaran yang digunakan dan aspek keterampilan berbahasa yang diteliti.	Materi pelajaran, jenjang kelas yang akan diteliti, dan tempat penelitian.



			<p>rata-rata postes 75,86, sedangkan selisih pretes dan postes, yaitu sebesar 43,62.</p> <p>Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan hasil, yakni <math>20,07 &gt; 2,04</math> dalam tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 28.</p>		
3.	Isthifa Kemal (2013)	<p>Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i></p>	<p>Kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP Islamic Solidarity School tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II.</p> <p>Berdasarkan data tes dapat diketahui peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,54 atau 19,86% dari rata-rata pada siklus I sebesar 63,15 menjadi 75,59.</p>	<p>Pemilihan model pembelajaran yang digunakan dan aspek keterampilan berbahasa yang diteliti.</p>	<p>Materi pelajaran, jenjang kelas yang akan diteliti, dan tempat penelitian.</p>

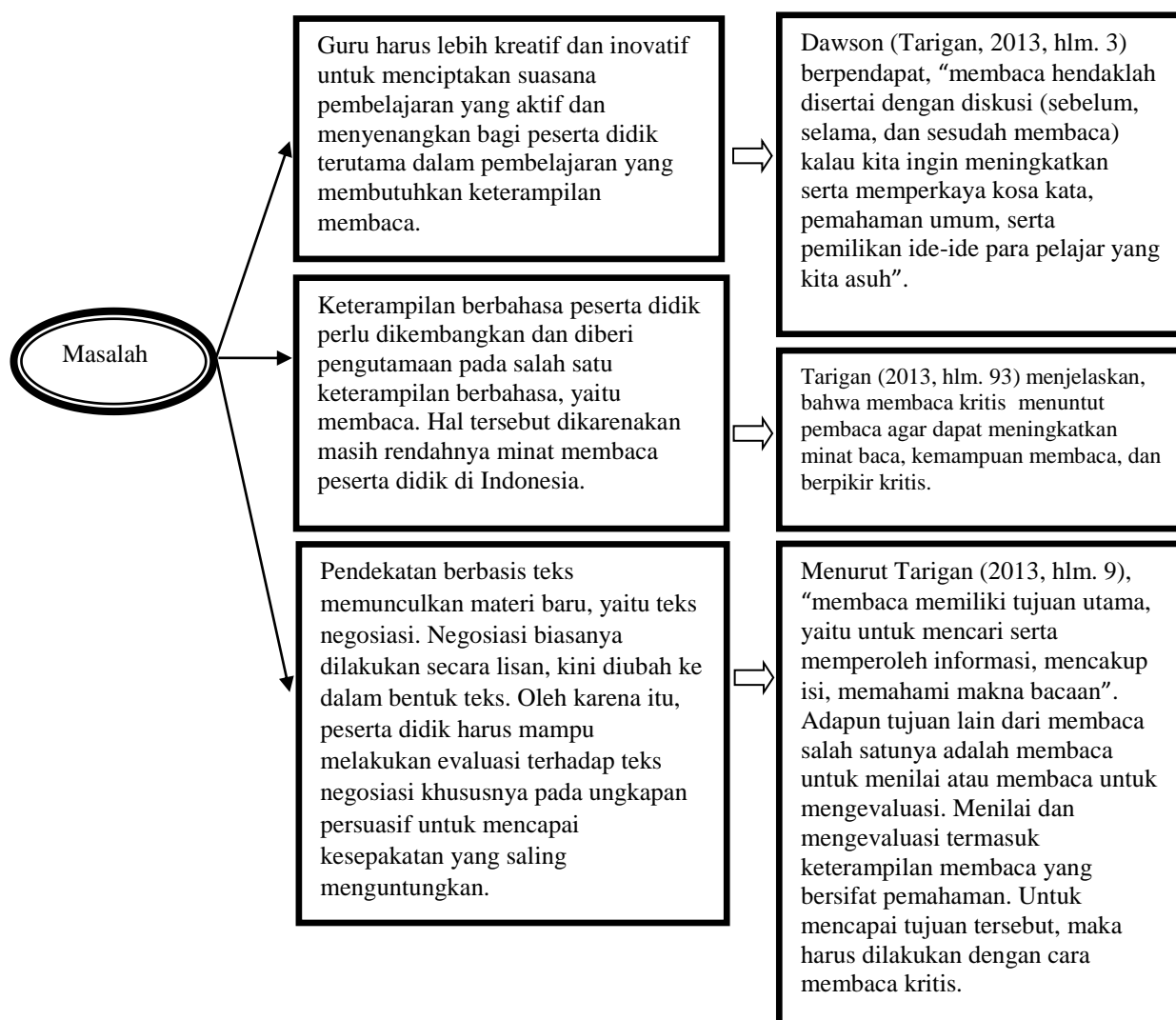
Meskipun terdapat kesamaan, ada perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwati Endahsari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut, yaitu terletak pada upaya peningkatan keterampilan berbahasa

dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Purwati Endahsari lebih menekankan pada keterampilan menulis dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berdasarkan aspek yang tersirat. Berbeda dengan penelitian tersebut penulis berupaya untuk meningkatkan keterampilan membaca. Selain itu, pada pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi penulis lebih berorientasi pada ungkapan persuasif dalam teks negosiasi. Jika dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Intan Marpuah dan Isthifa Kemal dengan menerapkan model *think pair share* pada kegiatan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode tersebut suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil komparasi tersebut penulis merumuskan, bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian baru, walaupun terdapat kesamaan pada teks yang diteliti, yaitu teks negosiasi dan pemilihan model yang sama, yaitu model *think pair share*.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini terdapat masalah yang harus dipecahkan. Pertama, muncul perubahan pola pikir guru tentang proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Guru harus lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Kedua, keterampilan berbahasa peserta didik perlu dikembangkan dan diberi pengutamaan pada salah satu keterampilan berbahasa, yaitu membaca. Ketiga, pendekatan berbasis teks memunculkan materi baru, yaitu teks negosiasi. Negosiasi biasanya dilakukan secara lisan, kini diubah ke dalam bentuk teks. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu melakukan evaluasi terhadap teks negosiasi khususnya pada ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Keempat, masih rendahnya minat membaca peserta didik, karena membaca dianggap sebagai keterampilan yang kompleks. Berikut ini kerangka pemikiran berdasarkan masalah-masalah yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan uraian tersebut penulis menjelaskan masalah penelitian dalam bentuk bagan mulai dari guru harus lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan membaca. Keterampilan berbahasa peserta didik perlu dikembangkan dan diberi pengutamaan pada salah satu keterampilan berbahasa, yaitu membaca. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya minat membaca peserta didik di Indonesia. Pendekatan berbasis teks memunculkan materi baru, yaitu teks negosiasi. Negosiasi biasanya dilakukan secara lisan, kini diubah ke dalam bentuk teks. Oleh karena itu, peserta didik

harus mampu melakukan evaluasi terhadap teks negosiasi khususnya pada ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dibutuhkan keterampilan membaca kritis dalam mengevaluasi sebuah teks. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi Berorientasi pada Ungkapan Persuasif dengan Model Think Pair Share pada Peserta Didik Kelas X SMAN 15 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018*.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar pemikiran terhadap suatu hal yang dianggap benar. Berikut ini asumsi penulis sebagai landasan dalam perumusan hipotesis, yaitu:

- a. penulis telah lulus dalam Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK). Hal tersebut yang membuat penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia, karena penulis telah mengikuti beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan mengajar, yaitu Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Menulis, dan Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, dan Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya, PPL I (*Microteaching*) dan PPL II;
- b. pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat SMA untuk kelas X yang ada di dalam Kurikulum 2013 dan termuat dalam Kompetensi Dasar 3.10; dan

- c. model *think pair share* merupakan salah satu model yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir dan berbagi informasi dengan pasangannya. Dengan model *think pair share* hasil membaca peserta didik dapat diketahui melalui penyampaian secara lisan. Selain itu, model *think pair share* membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan kegiatan pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan asumsi atau anggapan dasar tersebut, diharapkan penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi. Model *think pair share* yang digunakan penulis akan diuji melalui sebuah tes. Jadi, asumsi harus dapat diuji kebenarannya berdasarkan penemuan, pengamatan, dan percobaan dalam sebuah penelitian.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan perumusan asumsi yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui hipotesis atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya sebagai berikut.

- a. Penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share* pada peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung dapat mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model pembelajaran *think pair share*.
- c. Penggunaan model *think pair share* efektif dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi yang berorientasi pada ungkapan persuasif pada peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa hipotesis merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Keberhasilan dapat dilihat dari kebenaran hipotesis yang disusun.